

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut Mustaqim, ialah pengukuran dan penilaian sebagai usaha mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dengan kemampuan atau potensi dirinya seperti kecerdasan atau perbuatan yang mencerminkan penerimaan dan pemahaman terhadap materi yang diberikan.¹ Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.² Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, setelah dirinya menerima pengalaman belajarnya.³

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Simpulan di atas sesuai dengan konsep belajar sebagaimana

dirumuskan berikut : *learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing.*⁴

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Proses pembelajaran dinyatakan berhasil jika tujuan instruksionalnya tercapai.⁵ Keberhasilan diistilahkan dengan ketuntasan belajar setiap peserta didik dengan cara mengidentifikasi perolehan skor setiap mengikuti tes maupun hasil belajar setiap semester dibuktikan buku raport. Buku tersebut merupakan dokumen penting guna mengetahui perkembangan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan kurikulum yang berlaku, dengan istilah lain bahwa apabila peserta didik dapat menyerap atau menguasai bahan pengajaran. Lebih tinggi serapan seseorang peserta didik terhadap materi maka dapat dikatakan berprestasi baik.

Berdasarkan pembahasan di atas maksud hasil belajar pada penelitian tindakan kelas ini merupakan ilmu yang diperoleh selama seorang peserta didik belajar. Lebih spesifik lagi pembahasan tentang pengertian hasil belajar dimaksudkan di atas ialah nilai yang diperoleh peserta didik pada kurun waktu penelitian tindakan kelas ini berlangsung.

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah memerlukan perencanaan kegiatan pembelajaran, perencanaan kegiatan penilaian, dan penjaminan mutu hasil belajar secara individu atau kelompok dalam lingkungan tertentu, dalam hal ini ialah lingkungan sekolah atau madrasah. Konsep tersebut secara implisit dijelaskan Khaeruddin, setiap sekolah atau madrasah wajib

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 130.

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rusdakarya, 2009), hlm 22.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 36

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 105

melakukan penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi/melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penjaminan mutu hasil belajar dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana pada suatu program yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.⁶

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari pendidikan di sekolah atau madrasah, di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik, yang merupakan proses belajar-mengajar dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu.⁷

Hasil belajar mempunyai pengertian identik dengan prestasi belajar yakni hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga peserta didik memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, kuat jasmani dan ruhaninya, beriman dan bertakwa kepada Allah, cinta beramal sehingga memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar, dan mencintai negaranya. Syekh Mustafa Al Ghulayaini menegaskan :

التَّوْبَةُ هِيَ عَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسُقْيَاهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتِهَا الْفَضِيلَةَ وَالْخَيْرَ وَحُبُّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ .⁸

Pendidikan ialah menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa anak dengan petunjuk dan nasehat sehingga akhlak yang mulia itu benar-benar melekat ke dalam jiwa (menjadi watak) kemudian membuahkan keutamaan, kebajikan dan cinta beramal untuk kepentingan tanah air.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁹ Keberhasilan belajar peserta didik terkait dengan kelancaran proses belajar, karena problema yang muncul atau dihadapi peserta didik dapat mengganggu kegiatan belajarnya.

Mencapai keberhasilan belajar yang diharapkan, Syekh Ibrahim Al-Zarnuji, menjelaskan prinsip-prinsip atau syarat-syarat yang harus dimiliki peserta didik agar berhasil dalam belajar.

الْإِتْنَالُ الْعِلْمَ بِسَيِّئَةٍ ❀ سَأَدِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانِ
ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَأَصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ ❀ وَارْتِشَادٌ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ¹⁰

“Ingatlah sesungguhnya tidaklah engkau berhasil (mendapatkan ilmu) kecuali dengan enam perkara, akan kututurkan kepadamu agar jelas semuanya, yaitu : Kecerdasan, minat, kesabaran, biaya, petunjuk dari guru dan lamanya waktu dalam belajar”.

Problema belajar peserta didik tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di madrasah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal atau eksternal. Faktor internal ialah segala faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor

⁶ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *KTSP, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang : Madrasah Development Center (MDC) Jawa Tengah, 2007), hlm. 74.

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 148.

⁸ Syekh Mustafa Al-Ghulayaini, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut : Mansyuriah, 1949), hlm. 189.

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

¹⁰ Imam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang : Pustaka Alawiyah, t.th), hlm. 15.

yang bersumber dari luar dirinya sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, kebudayaan, adat istiadat, dan sekolah.

Meraih hasil belajar yang baik, banyak faktor yang perlu diperhatikan, karena tidak sedikit peserta didik mengalami kegagalan. Kadang ada peserta didik memiliki dorongan kuat berprestasi, tetapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu : a) Faktor Fisiologis, seperti kesehatan badan dan panca indera. Keadaan fisik yang lemah dan tidak berfungsinya panca indera menjadi penghalang peserta didik menyelesaikan program studinya.¹¹ b) Faktor Psikologis, seperti inteligensi yang dimiliki peserta didik, motivasi mencapai prestasi, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan kebersamaan, kebutuhan akan status, kebutuhan *self-actualisation*, kebutuhan untuk mengerti dan dimengerti, dan kebutuhan estetis atau keteraturan.¹²

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang muncul dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, faktor tersebut antara lain :

- a) Faktor lingkungan keluarga, seperti kondisi sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan orang tua, dan hubungan anggota keluarga.¹³
- b) Faktor lingkungan sekolah, seperti sarana dan prasarana, kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran¹⁴, kurikulum yang digunakan dan kreativitas guru menerapkan metode mengajar menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didik bosan mengikuti pelajaran.¹⁵
- c) Faktor lingkungan alami sumber ketenangan peserta didik dalam belajar, lingkungan sosial budaya melingkupi kehidupan sehari-hari peserta didik, serta partisipasi seluruh komponen masyarakat terhadap pendidikan.¹⁶

c. Pengukuran Hasil Belajar

Menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu berhasil atau tidak. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.¹⁷

Hasil belajar yang nampak dari kemampuan peserta didik menurut Gagne dapat dilihat melalui lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.¹⁸ Menurut Bloom, dalam taksonominya hasil belajar, mengkategorikan pada tiga ranah atau kawasan, yaitu : Ranah kognitif (*cognitive domain*),

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 70.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 74.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hlm.. 176.

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 133.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 177-179

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

ranah afektif (*afefective domain*) dan ranah psikomotorik (*motor skill domain*).¹⁹ Kawasan kognitif mengacu pada respons intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah Afektif mengacu pada respons sikap. Sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan perbuatan fisik atau keterampilan atau pengamalan.

Konteks pendidikan di Indonesia, kegiatan menilai hasil belajar bidang akademik di sekolah dicatat dalam rapor. Dalam rapor dapat diketahui prestasi belajar peserta didik, apakah peserta didik berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung pendapat Sumadi Suryabrata, rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.²⁰

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik penting kedudukannya untuk mengevaluasi keberhasilan belajar mengajar. Berikut ini dikemukakan fungsi penilaian :

- 1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif), fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak pada program pendidikan tersebut.²¹
- 2) Penilaian berfungsi diagnostik, fungsi penilaian diagnostik ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai peserta didik juga mengetahui kesulitan atau kelemahan peserta didik terhadap masalah-masalah belajar, sehingga dengan adanya penilaian, guru dapat merancang pembelajaran untuk mengatasi kesulitan, kelemahan serta pemecahan masalah.²²
- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*), penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana peserta didik ditempatkan sesuai kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang dicapainya.²³
- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan.²⁴

Pengukuran prestasi belajar pada penelitian ini menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai evaluasi tes yang diberikan kepada peserta didik pada setiap akhir siklus I dan siklus II.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar terdiri dari aktivitas dan belajar. Kata aktivitas berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*aktiviteit*" yang berarti kegiatan/kesibukan.²⁵ Sukardi, mengatakan "Aktivitas dalam istilah sehari-hari sering disebut kerja, yaitu mengerjakan tugas-tugas tertentu yang sebelumnya telah direncanakan tentang ketentuan-ketentuannya, hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan serta kesibukan biologis dan psikologis".²⁶ Sardiman, mendefinisikan pengertian aktivitas sebagai aktivitas yang bersifat fisik ataupun mental pada proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga atau masyarakat.²⁷ Pada kegiatan belajar kedua aspek (fisik dan mental) sangat terkait. Sebagaimana yang dikemukakan

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 211.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hlm.. 298

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 26.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : P.T. Bumi Aksara, 2011), hlm. 147

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : P.T. Bumi Aksara, 2011), hlm. 147

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 26.

²⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 26.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 123.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 99.

Piaget : “seseorang itu harus berpikir sepanjang berbuat”.²⁸ Tanpa perbuatan berarti peserta didik itu tidak berpikir. Berpikir dalam taraf verbal baru dan timbul setelah anak atau peserta didik itu berpikir dalam taraf perbuatan. Jika kedua aspek tersebut terkait, aktivitas belajar yang optimal akan timbul.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.²⁹ Belajar adalah kegiatan berproses dan suatu unsur yang fundamental pada penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³⁰ Belajar pada hakikatnya ialah perubahan yang terjadi pada diri seseorang atau peserta didik setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, seperti perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.³¹ Sejalan pendapat di atas, Usman, mendefinisikan belajar sebagai suatu usaha mengaktifkan berpikir, bereaksi, dan berbuat terhadap suatu objek yang dipelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri diri seseorang.³² Secara umum belajar menurut Muhammad Ali, diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan.³³ Adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya akan tercipta suatu perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan sebagainya.

Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat terjadinya interaksi individu dengan lingkungan. Pengertian tersebut menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Proses interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Sekolah pada konteks pendidikan merupakan tempat berkiprah individu-individu yang bertanggung jawab pada realisasi tujuan pendidikan Islam, sehingga ditemukan sebuah sistem yang harmonis sehingga melahirkan banyak manfaat dari kegiatan belajar.³⁴ Pengertian tersebut menjelaskan belajar sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada mengingat yaitu mengalami. Belajar juga berarti menghayati sesuatu hal atau pengalaman yang baru, penghayatan ini akan menimbulkan respon-respon tertentu pada diri individu atau peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tentang aktivitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan faktor yang penting keberadaannya, sebab pada prinsipnya belajar ialah berbuat untuk mengubah tingkah laku, menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas dari peserta didik itu sendiri.

Beberapa pandangan para pakar ahli pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar memerlukan adanya aktifitas, tanpa adanya aktifitas belajar tidak mungkin akan berlangsung proses pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar mengandung beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan psikologi. Aktivitas belajar jika ditinjau dari sudut pandang perkembangan konsep psikologi,

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 60

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 85.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stretegi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 38.

³² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 22.

³³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 14.

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hlm. 151

secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan psikologi yaitu : berdasarkan pandangan psikologi lama dan pandangan psikologi modern.

Melihat unsur kejiwaan seseorang yang belajar apalagi diketahui prinsip aktivitas yang terjadi pada belajar. Ditinjau dari sudut pandang psikologi, yang menjadi fokus perhatian ialah komponen manusia yang melakukan aktivitas belajar, yakni peserta didik.

Adapun uraian mengenai prinsip aktivitas menurut pandangan psikologi lama dan pandangan psikologi modern ialah sebagai berikut :

1) Pandangan Psikologi Lama

Seorang ahli filsafat Inggris Jhon Locke, mengumpamakan jiwa seorang anak sebagai kertas putih yang belum ditulisi (konsep tabularasa). Kertas putih tersebut, akan mendapat coretan atau tulisan dari luar, baik oleh coretan yang berwarna merah, hijau, hitam dan lain sebagainya. Kertas tersebut bersifat resensif. Konsep tabularasa tersebut kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan.³⁵ Peserta didik diibaratkan kertas putih, unsur dari luar yang penulisannya ialah guru. Dengan demikian, aktivitas didominasi oleh guru karena gurulah yang memberi dan mengatur warna yang digunakan dalam mencoret kertas putih tersebut, sedangkan peserta didik bersifat pasif dan menerima begitu saja.

Sedangkan menurut Hernert, yang disitir Sardiman, memberikan rumusan bahwa jiwa ialah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar.³⁶

Relevansinya dengan konsep tabularasa, bahwa guru pulalah yang aktif yakni menyampaikan tanggapan-tanggapan. Peserta didik dalam hal ini pasif, secara mekanis hanya mengikuti alur dan hukum-hukum asosiasi tadi, aktivitas belajar peserta didik terdiri dari mendengarkan, mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan guru, menuruti cara yang ditentukan guru, mendemonstrasikan perintah guru, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan berpikir yang digariskan oleh guru.

Mengkombinasikan dua konsep tersebut di atas, jelas dalam hal proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan pembelajaran, hanya proses belajar mengajar seperti ini jelas tidak mendorong peserta didik untuk berpikir dan beraktivitas dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sudah barang tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi peserta didik sebagai subjek belajar.

2) Pandangan Psikologi Modern.

Jiwa peserta didik itu sebagai suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif secara alamiah karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam dorongan. Peserta didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang. Mendidik ialah membimbing dan menyediakan kondisi agar peserta didik mengembangkan potensinya.

Fenomena di atas, peran guru hanya menyediakan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi yang mencerna dan mengelola ialah peserta didik sendiri sesuai bakat, latar belakang, dan kemauan masing-masing. Belajar ialah suatu proses ketika peserta didik harus aktif, jelasnya pengajaran modern mengutamakan aktivitas peserta didik.

c. Bentuk-bentuk Aktivitas Belajar

³⁵ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 37

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 97.

Belajar merupakan suatu proses aktif, belajar ialah suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan belajar juga merupakan suatu proses dasar dari perkembangan manusia.³⁷ Oleh karena itu pada prinsipnya adalah berbuat. Dengan kata lain belajar adalah melakukan aktivitas.

Banyak sekali macam/bentuk aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah/madrasah, tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Paul B. Diedrich, sebagaimana dikutip Nasution, membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang dapat digolongkan menjadi 8 (delapan) macam aktivitas yaitu :

- 1) *Visual activities* seperti : membaca, demonstrasi, percobaan, memperhatikan gambar.
- 2) *Oral activities* seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, interview, diskusi.
- 3) *Listening activities* seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities* seperti : menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket dan menyalin.
- 5) *Motor activities* seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain.
- 6) *Drawing activities* seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.
- 7) *Mental activities* seperti : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional Activities* seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang/gugup.³⁸

Adapun menurut Nasution, masalah jenis-jenis aktivitas belajar dibagi sebagai berikut :

- 1) Belajar berdasarkan pengamatan.
- 2) Belajar berdasarkan gerak.
- 3) Belajar berdasarkan hafalan.
- 4) Belajar berdasarkan pemecahan masalah.
- 5) Belajar berdasarkan emosi.³⁹

d. Tanggung Jawab Guru Membimbing Aktivitas Belajar

Tugas dan tanggung jawab tidak boleh diabaikan, yakni guru bertindak sebagai pembimbing. Peranan guru dalam membimbing aktivitas belajar siswa diantaranya mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol, dan memimpin sang anak agar kegiatan belajarnya berhasil. Guru dalam hal ini membantu murid agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.

Aktivitas siswa di dalam kegiatan belajar sangat diperlukan demi mencapai hasil yang lebih baik. Bahwa di dalam aktivitas belajar siswa itu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, dalam hal ini perlu diketahui beberapa faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi tiga macam faktor, yaitu faktor stimulus belajar, faktor metode belajar dan faktor individual.

1) Faktor Stimulus Belajar

Faktor stimulus belajar adalah “segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar”. hal-hal yang berhubungan dengan

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

³⁸ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 91.

³⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm 57.

stimulus belajar antara lain : banyaknya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, dan suasana lingkungan eksternal seperti cuaca, waktu, tempat, penerangan, dan lain-lain.

2) Faktor Metode Belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru mempengaruhi metode yang dipakai siswa dalam belajar. dalam hal ini seorang guru banyak memberikan latihan dan praktek kepada siswa, yaitu sebagai upaya untuk mengingat kembali dalam materi pelajaran tersebut. Di samping itu tidak lupa untuk memberikan istirahat, agar ingatan siswa dalam belajar terpelihara dengan baik. Kaitannya dengan metode belajar ini termasuk juga peranan guru memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar.⁴⁰

3) Faktor Individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam faktor individual adalah : 1) Kematangan; 2) Pengalaman; dan 3) Kondisi kesehatan.⁴¹

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat diketahui aktivitas belajar siswa itu dapat dipengaruhi oleh guru dalam membimbing aktivitas belajar siswa, dalam arti agar siswa mempunyai motivasi dalam belajar dan dapat mempelajari pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Berkaitan tugas dan tanggung jawab guru memberikan bimbingan dalam aktivitas belajar siswa ini hendaknya jangan terlalu banyak dalam memberikan bimbingan, karena hal ini siswa akan cenderung dan menggantungkan dirinya kepada guru. bimbingan dapat diberikan kepada siswa dengan batas-batas yang diperlukan. Jadi hal penting memberikan bimbingan aktivitas siswa dalam belajar adalah lebih ditekankan pada pemberian modal kecakapan pada siswa, sehingga yang bersangkutan dapat melakukan aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya sehingga pada akhirnya siswa atau peserta didik dapat memperoleh hasil atau prestasi belajar yang baik.

3. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achivement Divisions*)

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Model menurut Abdullah, merupakan teknik atau cara mencapai untuk tujuan pembelajaran secara tepat guna mencari jalan yang ditempuh menuju cita-cita.⁴² Zuhairini, memberikan batasan pengertian model yaitu suatu ilmu yang membicarakan tentang pelaksanaan bagaimana cara guru mengajar/cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.⁴³ Adapun Ismail SM, menjelaskan model berasal dari pengertian suatu cara atau jalan yang akan ditempuh yang sesuai dan serasai untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.⁴⁴

Menurut Roestiyah NK., model merupakan suatu ilmu yang menguraikan tentang cara-cara mengajar untuk semua mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu.⁴⁵ Sejalan dengan

⁴⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 113.

⁴¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 114

⁴² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 197.

⁴³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Sunan Ampel, 2003), hlm. 12.

⁴⁴ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.

⁴⁵ Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, h. 6.

pengertian di atas Soekamto, dikutip Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu : Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴⁶

Pengertian tentang model di atas dapat dipahami metode merupakan serangkaian cara yang dipergunakan pada suatu aktivitas pekerjaan atau pendidikan dan berfungsi sebagai alat mencapai tujuan yang dicapai secara efektif. Dengan demikian pada model terkandung langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi prosedur dan teknik untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya secara maksimal.

Sedangkan pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah model pembelajaran STAD yang merupakan model pembelajaran kooperatif. STAD menurut Trianto, merupakan tipe pembelajaran kooperatif melalui kelompok-kelompok kecil 4-5 siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.⁴⁷

Pengertian tentang STAD secara lebih spesifik dikemukakan Saekan Muchith, sebagai berikut :

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas Hopkins. Tipe STAD ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal/tertulis. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari empat sampai lima anggota kelompok. Tiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan pelajaran melalui tanya jawab/diskusi sesama anggota kelompok, tiap minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan ajar. Tiap siswa dan kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual/kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.⁴⁸

Simpulan pengertian di atas menunjukkan bahwa inti dari tipe STAD ini ialah bahwa guru menyampaikan materi, kemudian peserta didik bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 sampai 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, kuis, dan penghargaan.

b. Macam-macam Komponen Pembelajaran STAD

Komponen pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1) Presentasi kelas

Sebelum menyajikan materi, guru menekankan arti penting tugas kelompok dan untuk memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang konsep-konsep yang akan dipelajari. Materi pelajaran yang disajikan oleh guru akan dipelajari peserta didik pada kelompok. Selama kegiatan ini, peserta didik diberi pertanyaan-pertanyaan dan guru memberi umpan balik terhadap jawaban-jawaban peserta didik. Penyajian materi dilakukan menggunakan media, dengan metode ceramah dan diskusi serta tanya jawab. Peserta didik harus benar-

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 22

⁴⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 52

⁴⁸ Saekan Muchith, dkk, *Cooperative Learning*, Semarang : RaSail, 2010), hlm. 102.

benar memperhatikan materi yang disajikan, karena akan membantu peserta didik dalam mengerjakan tes/kuis. Nilai tes/kuis setiap peserta didik akan menentukan nilai kelompok.

2) Tahap kegiatan kelompok

Selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator dan memonitor setiap kegiatan kelompok. Lembar Kegiatan Peserta didik diberikan kepada setiap kelompok untuk dipelajari, bukan sekedar diisi dan diserahkan kembali. Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri atau berpasangan, kemudian saling mencocokkan jawaban dan saling memeriksa ketepatan jawaban dengan teman sekelompok. Jika ada anggota yang kurang memahami maka teman sekelompoknya bertanggung jawab menjelaskan sebelum meminta bantuan kepada guru. Dalam model pembelajaran ini peserta didik belajar secara berkelompok terdiri atas 4 – 5 orang yang akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep Mengidentifikasi Pecahan Sederhana, disamping itu belajar kelompok juga berguna menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan dapat membantu teman yang kurang memahami materi.

3) Tahap hasil tes belajar

- a) Setiap akhir pembelajaran suatu pokok bahasan dilakukan tes mandiri untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemajuan belajar individu peserta didik.
- b) Setiap peserta didik tidak diijinkan untuk saling membantu satu sama lain selama mengerjakan tes.
- c) Setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk mengerjakan materi tes.

4) Tahap perhitungan nilai perkembangan individu

Nilai perkembangan individu bertujuan untuk memberi kesempatan setiap kelompok untuk meraih prestasi maksimal dan melakukan yang terbaik bagi dirinya berdasarkan prestasi sebelumnya (nilai awal).

Setiap peserta didik diberi nilai awal berdasarkan nilai rata-rata secara individual pada tes yang telah lalu atau nilai akhir peserta didik secara individual dari semester sebelumnya.

5) Tahap penghargaan kelompok

Setelah melakukan tes dan perhitungan nilai perkembangan individu dilakukan perhitungan dengan cara menjumlahkan nilai individu setiap anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota.

c. Karakteristik *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.⁴⁹ Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut; a) Presentasi kelas; b) Kerja kelompok; c) Tes; dan e) Penghargaan kelompok.⁵⁰

Langkah-langkah operasional *cooperative learning* tipe STAD menurut Agus Supriyono sebagai berikut :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 orang secara heterogen (campuran

⁴⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 35.

⁵⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 38.

menurut prestasi, jenis kelamin, dan lain-lain).

- 2) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya (tutor sebaya) sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi penghargaan
- 6) Memberi Evaluasi
- 7) Simpulan.⁵¹

d. Kebaikan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga *cooperative learning* tipe STAD.

1) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin *cooperative learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut :

- a) Apabila guru terlena tidak mengingatkan peserta didik agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet.
- b) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.
- c) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.⁵²

Selain di atas, kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi ialah bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan peserta didik yang lambat berfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Pembelajaran kooperatif memerlukan waktu lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru melaksanakannya

2) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin, Model pembelajaran STAD mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a) Dapat mengembangkan prestasi peserta didik, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
- b) Rasa percaya diri peserta didik meningkat, merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
- c) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.⁵³

⁵¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 133-134.

⁵² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 58.

⁵³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 57.

Keuntungan jangka panjang yang dapat dipetik dari pembelajaran kooperatif menurut Rusman, sebagai berikut :

- a) Meningkatkan kepekaan/kesetiakawanan sosial.
- b) Memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri.
- f) Membangun persahabatan yang berkelanjutan hingga masa dewasa.
- g) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dapat dipraktikkan.
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama.
- i) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.⁵⁴

Sedangkan keuntungan model STAD untuk jangka pendek menurut Trianto, sebagai berikut :

- a) Model kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c) Pembelajaran kooperatif menjadikan peserta didik mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- d) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar yang tinggi menambah harga diri dan memperbaiki hubungan teman.
- e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- f) Siswa lambat berfikir dapat dibantu menambah ilmu pengetahuan
- g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor peserta didik dalam belajar bekerja sama.⁵⁵

4. Pembelajaran Matematika Materi Mengidentifikasi Pecahan Sederhana

Pembelajaran Matematika materi Mengidentifikasi Pecahan Sederhana pada penelitian tindakan kelas ini apabila peserta didik setelah mempelajari materi ini diharapkan menguasai indikator di bawah ini :

- a. Mengenal mengidentifikasi Pecahan Sederhana (setengah, seperempat, sepertiga, dan seperenam)
- b. Membaca dan menulis lambang bilangan pecahan sederhana.
- c. Menyajikan nilai pecahan melalui bentuk gambar dan sebaliknya

⁵⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 8

⁵⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 41.

- d. Membilang/menuliskan pecahan dalam bentuk kata-kata dan lambang
- e. Memecahkan masalah yang melibatkan/mengandung nilai pecahan.⁵⁶

Mengidentifikasi Pecahan Sederhana pada mata pelajaran Matematika untuk peserta didik di kelas IV madrasah

ibtdaiyah mengenal ada empat bentuk Mengidentifikasi Pecahan Sederhana yaitu setengah, sepertiga, seperempat, dan seperenam.⁵⁷ Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mengenal dengan baik Mengidentifikasi Pecahan Sederhana tersebut dapat diilustrasikan tentang definisi pecahan sederhana dan macam-macamnya melalui contoh disertai gambar di bawah ini :

Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan.⁵⁸ Adapun macam-macam pecahan sederhana dalam mata pelajaran Matematika yaitu :

a. Pecahan Setengah

Pecahan setengah adalah pecahan yang melambangkan setengah bagian dari bentuk aslinya. Cara penulisan pecahan setengah dalam pelajaran Matematika ditulis dengan simbol huruf pecahan $\frac{1}{2}$. Menjelaskan pecahan setengah agar mudah dipahami peserta didik, sebagai contoh misalnya : Daerah yang diberi warna atau diarsir pada gambar buah Jeruk Bali di bawah ini adalah satu bagian dari dua. Oleh karena itu daerah tersebut menunjukkan pecahan setengah. Atau dengan contoh konkrit, jika satu buah Jeruk Bali yang besar dipotong menjadi dua bagian yang sama besar, akan diperoleh setiap potong buah jeruk yang besarnya setengah bagian dari semula.



Gambar 2 : Pecahan Setengah

b. Sepertiga, ditulis $\frac{1}{3}$ contoh :

Daerah yang diberi warna atau diarsir pada gambar di bawah ini adalah satu bagian dari tiga. Oleh karena itu daerah tersebut menunjukkan pecahan sepertiga. Atau dengan contoh konkrit, jika satu buah Jeruk Bali yang besar dipotong menjadi tiga bagian yang sama besar, akan diperoleh setiap potong buah jeruk yang besarnya sepertiga bagian dari semula.

⁵⁶ Supardjo, *Matematika, Gemar Berhitung 4, untuk Peserta didik Kelas 4 SD atau MI*, (Solo : Tiga Serangkai, 2004), hlm. 64

⁵⁷ Nur Fajariyah, dan Defi Triratnawati, *Cerdas Berhitung Matematika, untuk SD/MI Kelas 4*, (Surakarta : Ar-Rahman, 2008), hlm. 137

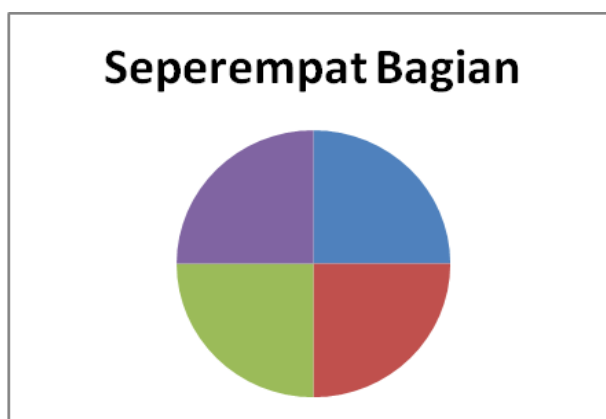
⁵⁸ Burhan Mustaqim dan Ary Astuty, *Ayo Belajar Matematika, untuk SD dan MI Kelas IV*, (Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 163.



Gambar 3 : Pecahan Sepetiga

c. Seperempat, ditulis $\frac{1}{4}$ contoh :

Daerah yang diberi warna atau diarsir pada gambar di bawah ini adalah satu bagian dari empat. Oleh karena itu daerah tersebut menunjukkan pecahan seperempat. Atau dengan contoh konkrit, jika satu buah Jeruk Bali yang besar dipotong menjadi empat bagian yang sama besar, akan diperoleh setiap potong buah jeruk yang besarnya seperempat bagian dari semula.



Gambar 4 : Pecahan Seperempat

d. Seperenam, ditulis $\frac{1}{6}$ contoh :

Daerah yang diberi warna pada gambar di bawah ini adalah satu bagian dari enam. Oleh karena itu daerah tersebut menunjukkan pecahan seperenam. Atau dengan contoh konkrit, jika satu buah Jeruk Bali yang besar dipotong menjadi enam bagian yang sama besar, akan diperoleh setiap potong buah jeruk yang besarnya seperenam bagian dari semula.



Gambar 5 : Pecahan Seperenam.

B. Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang telah peneliti temukan antara lain :

Sabar Asro'i, (2007) Universitas Negeri Semarang, berjudul *Penerapan Model Cooperative Learning tipe STAD Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Peserta didik pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII MTs NU 02 Sawangan Gringsing Batang*

Tahun Pelajaran 2006/2007. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dijelaskan melalui penerapan Model *Cooperative Learning* tipe STAD peserta didik dirangsang aktif memberikan andil mengikuti kompetisi melalui kuis dan membina kerjasama kelompok pada proses pembelajaran matematika sehingga menimbulkan semangat kebersamaan dan keaktifan terhadap pembelajaran Matematika di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama peserta didik pada proses pembelajaran Matematika di kelas VIII MTs NU 02 Sawangan Gringsing Batang.

Muhammad Rafi Ahmad, (2009), IKIP PGRI Semarang, berjudul "*Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SD Negeri Sukolilan Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2009/2010 Pada Materi Sifat-sifat Bangun Prisma Tegak, Limas, dan Kerucut dengan Pembelajaran Kooperatif*". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas meneliti upaya guru menerapkan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika materi Sifat-sifat Bangun Prisma Tegak, Limas, dan Kerucut. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika materi Sifat-sifat Bangun Prisma Tegak, Limas, dan Kerucut pada siswa kelas V SD Negeri Sukolilan.

Aji Ibnu Mansyur, (2010), STAIN Kudus. Judul "*Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta didik MTs NU Juwono Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*" Meneliti tentang kreatifitas guru Akidah Akhlak dalam menerapkan model penerapan Model *Cooperative Learning* tipe STAD yang efektif terhadap hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik MTs NU Juwono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning tipe STAD* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik MTs NU Juwono Kabupaten Pati.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, kesamaan tema penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada metode yang digunakan guru Matematika yaitu model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan tema penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran materi pecahan sederhana. Faktor lainnya yang membedakan dengan penelitian di atas ialah objek penelitian di kelas IV MI Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang diduga dapat memecahkan masalah dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun hipotesis tindakan pada penelitian ini sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran STAD (*Team Assisted Individulization*) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik terhadap materi mengidentifikasi pecahan sederhana di kelas IV MI Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.